

KEJADIAN YANG MEMPENGARUHI REMAJA LAKI-LAKI DALAM MELAKUKAN MASTURBASI

Arum Dwi Anjani¹, Dinda Zahara²

¹The Study Program of Midwifery Faculty of Medicine Batam University
Email: arum.dwianjani05@univbatam.ac.id

²The Study Program of Midwifery Faculty of Medicine Batam University
Email: dindazahara45@gmail.com

ABSTRACT

Background Masturbation is the act of touching and stimulating one's own genital with the intent of achieving sexual pleasure. The stimulation may involve hands, fingers, casual objects, sex toys, or the combination of these. Studies have proved that masturbation is a common sexual practice among both sexes, occurs in almost all age groups, although there are variations. Among the adults, this is widely practiced in both groups, non-married and married ones. In the age group of adolescents and young adults, masturbation is normal consensus, with almost unanimous sounding amongst male juvenile. However, there is stigmatization that still persists today especially in the societies with strict and strong religion-rooted values that masturbation is a taboo or a deplorable act, this contributes to a wide range of psychological and emotional problems, including guilt feelings, personal unease, self-image and confidence crisis, self-isolation from interpersonal interactions, social withdrawal, and depression.

The Purpose to identify the factors correlated to the prevalence of masturbation amongst high school male students.

Methods The research design employs descriptive quantitative method. It was conducted in SMAN (state high school) 17 Batam from April to September 2019. The total population is 116 male students where 116 of them admitting to practice masturbation become the sample research. Data collecting technique employs total sampling. Data collecting instrument employs questionnaire forms. Data analyzing technique employs frequency tables.

Result The findings reveal the respondents with present or good parenting upbringing are 44.8%, while absent or defective parenting upbringing are 55.2%; with strong religious background are 48.3%, while not so much religious are 51.7%;with harboring attribution to other external factor such as peer-pressure are 44.8%, non peer pressure are 55.2%.

Conclusion the findings support a number of factors correlated to the prevalence of masturbation.

Suggestion more academic works are expected to enrich the information and knowledge about masturbation and to advocate the public about wrong general assumptions on it.

Keywords : high school male students, prevalence of masturbation

ABSTRAK

Latar Belakang Masturbasi itu umum sekali dilakukan oleh anak-anak remaja. Masturbasi atau banyak orang menyebutnya Onani adalah rangsangan yang sengaja dilakukan pada organ kelamin untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual tanpa bersenggama dengan lawan jenis. Tindakan masturbasi dapat terjadi ketika seseorang dalam keadaan nafsu syahwat yang meningkat dan tidak adanya seorang pasangan untuk menyalurkan nafsu tersebut. Tetapi tetap didasari dengan kekuatan mental. Maksudnya ada orang yang dapat menahan nafsu dan tindakan masturbasi pun dapat dicegah. Adalagi yang tidak dapat menahan nafsu hingga tindakan masturbasi pun terjadi. Penyimpangan ini tidak disebabkan oleh kelainan psikis akan tetapi sebaliknya kadang-kadang dapat menimbulkan konflik emosional dikemudian hari karena merasa bersalah dan merasa berdosa. Cukup banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja seperti kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang, Minimnya pemahaman tentang keagamaan dan Pengaruh dari lingkungan sekitar.

Tujuan untuk mengetahui penyebab dari kejadian yang mempengaruhi remaja laki-laki dalam melakukan masturbasi.

Metode Desain penelitian ini dengan menggunakan *deskriptif*, jenis penelitian Kuantitatif. Tempat penelitian di SMAN 17 Batam, waktu penelitian April-September 2019. Populasi 116 siswa Laki-Laki, sampel menggunakan teknik *total sampling*. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Analisis menggunakan distribusi frekuensi.

Hasil penelitian Orang Tua yang berperan 44.8%, Orang tua yang tidak berperan 55.2%. Peran yang religiusitas 48.3%, yang tidak religiusitas 51.7%. teman sebaya yang berperan 44.8%, yang tidak berperan 55.2%.

Kesimpulan penyebab kejadian yang mempengaruhi remaja laki – laki dalam melakukan masturbasi mayoritasnya adalah Religiusitas.

Saran agar responden dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyebab dan pengaruh dari kejadian masturbasi bagi remaja.

Kata Kunci : Kejadian, Remaja dan Masturbasi.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization (WHO)*, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan dan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun. Masa Remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik dari fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja memiliki sifat yang khas, yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta berani menanggung segala macam resiko atas perbuatannya tanpa berpikir panjang. Apabila keputusan yang diambil tidak tepat, mereka akan terjerumus ke dalam perilaku beresiko (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015) dalam (Yudia, Cahyo, & Kusumawati, 2018).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan berlangsung kira-kira selama sepuluh tahun. Satu abad yang lalu, hanya anak-anak orang kayalah yang berkesempatan menikmati masa remaja. Kebanyakan anak hanyabersekolah sampai murduabelas atau tiga belas tahun, menikah pada umur delapan belas tahun. Dewasa ini pendidikan telah meluas dan pernikahan mengalamipenundaan. Masaremajayang lama itu menjadi pengalaman normal bagi setiap remaja (Mahmud, 2018).

Onani/masturbasi ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda kotor (Sulistiani, 2016). Masturbasi adalah aktivitas merangsang dengan menyentuh atau meraba organ seks sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan pertumbuhan organ-organ reproduksi yang terjadi pada remaja. Selain itu, juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar

seperti majalah, film, dan lain-lain yang berbau porno. Masturbasi bisa dilakukan dengan cepat, di mana saja asal ada privasi, dan kapanpun remaja menginginkannya (Eliyanti, 2010) dalam (Warlenda, Wahyudi, & Siregar, 2018).

Masturbasi atau banyak orang menyebutnya Onani adalah rangsangan yang sengaja dilakukan pada organ kelamin untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual tanpa bersenggama dengan lawan jenis. Tindakan masturbasi dapat terjadi ketika seseorang dalam keadaan nafsu syahwat yang meningkat dan tidak adanya seorang pasangan untuk menyalurkan nafsu tersebut. Tetapi tetap didasari dengan kekuatan mental. Maksudnya ada orang yang dapat menahan nafsu dan tindakan masturbasi pun dapat dicegah. Ada lagi yang tidak dapat menahan nafsu hingga tindakan masturbasi pun terjadi (Zulkifli, 2016).

Masturbasi itu umum sekali dilakukan oleh anak-anak remaja. Menurut hasil penelitian Dr. Alfred C. Kinsey dan sarjana-sarjana lain 70– 90 persen anak laki-laki melakukan masturbasi selama masaremajanya. Pada anak perempuan persentase ini lebih rendah, yaitu 30–70persen (Mahmud, 2018).

Gejala Onani/masturbasi pada usia pubertas dan remaja, banyak sekali terjadi. Hal ini disebabkan oleh kematangan seksual yang memuncak dan tidak mendapat penyaluran yang wajar, lalu ditambah dengan rangsangan-rangsangan ekstern berupa buku-buku dan gambar porno, film tentang sex (Zulkifli, 2016).

Menurut dr. Boyke Dian Nugraha, Sp. OG. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksual yang sehat, dan bisa dipengaruhi oleh teman sebaya. Para orang tua dan guru sering kali tidak enak dengan pendidikan seks. Karena mereka yakin bahwa anak-anak muda akan jadi aktif secara seksual setelah memperoleh

informasi, apabila aktivitas seksual terjadi orang tua dan guru mungkin merasa bertanggung jawab atau merasa bersalah. Selain pengaruh budaya metropolitan yang menyimpang dari agama dan keyakinan serta kurangnya melakukan kegiatan positif untuk mengalihkan gejala emosional remaja yang cenderung ingin menyalurkan kebutuhan seksualnya dengan cara melakukan pelecehan seksual, pornografi dan masturbasi (Susila, 2018).

Dalam kutipan salah satu berita mengatakan "Dalam *Indian Journal of Psychological Medicine*, sebuah kasus itu sindrom Dhat menyerang seorang pria 25 tahun, yang mengeluh kelainan medis pada penisnya. Ketika berkonsultasi pada dokter, pria tersebut menduga kelainan penis terjadi akibat dirinya yang terlampau sering melakukan masturbasi" (Abas, 2019).

Dampak negatif yang timbul akibat melakukan kebiasaan buruk ini yaitu: (1) Terhadap wajah, anda akan mendapatkan bahwa orang yang sering melakukan onani terkadang tampak pada wajahnya warna kemerahan – merahan atau kekuningan – kuning atau warna lain, (2) Terhadap urat saraf, anda akan melihat pecandu onani akan sering terganggu jiwanya, melemah kesabarannya, tidak mampu menguasai diri, dan mudah linglung, (3) Terhadap jiwa, anda akan mendapatkannya sering galau, takut, banyak berpikir dan menyendiri, mudah malu, tidak mampu menghadapi orang banyak dan tidak mampu berbicara dengan fasih dan lancar, (4) Terhadap daya hafal, melakukan kebiasaan buruk ini sangat merusak daya hafal dan merupakan penyebab kemunduran akademis karena pikiran kotor dan gambar – gambar merangsang selalu terlintas dalam benak. Terhadap kekuatan, kekuatan akan melemah, begitu juga organ reproduksi. Banyak dokter yang menetapkan bahwa orang yang sering melakukan kebiasaan buruk ini akan mengalami kelemahan dalam organ reproduksinya yang dapat menyebabkannya tidak dapat menyetubuhi istrinya (impoten) (Warlenda et al., 2018).

Masa remaja pada dasarnya merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa, meliputi semua perkembangan (baik fisik maupun psikis) yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perkembangan fisik remaja biasa dikenal dengan istilah masa pubertas, yaitu remaja akan mengalami perubahan pada ciri-ciri fisik, seperti tumbuh rambut pada bagian tubuh tertentu. Sedangkan perubahan psikis misalnya lebih memperhatikan penampilan dirinya dengan cara dandan, berpakaian, mulai ingin mengetahui fungsi

organ tubuhnya terutama fungsi reproduksi dan sebagainya (Eliyanti, 2010) dalam (Warlenda et al., 2018).

Pemuasan sendiri secara seksual tanpa koitus biasanya dengan tangan atau benda lain, sering dilakukan oleh muda-mudi dalam perkembangan fisik dan psiko seksualnya. Penyimpangan ini tidak disebabkan oleh kelainan psikis akan tetapi sebaliknya kadang-kadang dapat menimbulkan konflik emosional dikemudian hari karena merasa bersalah dan merasa berdosa (Sarwono, 2008) dalam (Warlenda et al., 2018).

Ada banyak faktor yang berperan terhadap timbulnya perilaku masturbasi pada remaja. Menurut (Sarwono, 2008) salah satu faktor yang berperan terhadap timbulnya perilaku masturbasi adalah meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, yaitu 45 siswa (39,9%) menggunakan internet sebagai informasi audio visual media porno, 32 siswa (28,1%) menggunakan phone sex sebagai media porno, dan 57,9% bersama teman biasanya siswa menonton media porno. Selain itu, kurangnya peran orang tua dalam memberikan pengetahuan mengenai seksualitas juga termasuk faktor timbulnya perilaku masturbasi pada remaja (Eliyanti, 2010) dalam (Warlenda et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh subjek penelitian ikut terlibat dalam real time chatting bersama pasangan online mereka melalui video chat atau video percakapan online dan diikuti dengan aktivitas masturbasi.

Perilaku *cybersex* umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu mengakses pornografi di internet, terlibat dalam real time chatting dengan pasangan online, dan multimedia software. *Cam sex* merupakan perilaku seksual melalui webcam/komputer, biasanya melibatkan dua orang melakukan masturbasi sembari berbicara berkonteks seksual satu sama lain (Puara, Prabamurti, & Riyanti, 2019).

Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan subjek triangulasi dalam praktik *cam sex* bahwa pada awalnya dimulai dengan obrolan ringan via pesan teks, yang kemudian berlanjut membahas topik yang bertemakan seksual, setelah pesan teks tersebut memanas (dengan beberapa kesempatan bertukar gambar porno), barulah mereka memutuskan untuk video-call sembari memamerkan tubuh mereka dalam keadaan telanjang maupun setengah badan, ketika *cam sex* berlangsung mereka memuaskan diri mereka dengan masturbasi (Puara et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andrianto Abdullah Fakultas Ilmu – Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan di Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap remaja Laki – Laki dengan Kejadian Masturbasi” didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja laki – laki dengan kejadian masturbasi. Semakin tinggi minat terhadap informasi tentang seksualitas maka semakin tinggi perilaku masturbasi pada remaja laki – laki dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penyebab dari kejadian yang mempengaruhi remaja laki – laki dalam melakukan masturbasi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini dengan menggunakan *deskriptif*, jenis penelitian Kuantitatif. Tempat penelitian di SMAN 17 Batam, waktu penelitian April-September 2019. Populasi 116 siswa Laki-Laki, sampel menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis menggunakan *univariat*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Karakteristik Responden di Wilayah SMAN 17 Batam

Karakteristik Responden	F	%
Pekerjaan Ayah		
Tidak bekerja	7	6
Wiraswasta	87	75
K. Swasta	12	10,3
Swasta	4	3,4
PNS/TNI/POLRI	4	3,4
Petani	2	1,7
Pekerjaan Ibu		
Tidak ada	1	9
IRT	100	86,2
Wiraswasta	9	7,8
PNS	3	2,6
Swasta	2	1,7
Petani	1	9
Umur Responden		
16 tahun	43	37,1
17 tahun	57	49,1
18 tahun	16	13,8
Kelas		
XI MIA	70	60,3
XI IIS	46	39,7
Anak Ke		
Pertama	58	49,1
Tengah	41	36,2

Bungsu	17	14,7
Ekstrakurikuler		
Tidak ada	46	39,7
Ada	70	60,3
Tinggal Bersama		
Orang Tua	112	96,6
Wali	3	2,6
Kost	1	9

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua di Wilayah SMAN 17 Batam

Peran Orang Tua	F	%
Berperan	52	44,8
Tidak Berperan	64	55,2
Total	116	100,0

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Religiusitas di Wilayah SMAN 17 Batam

Religiusitas	F	%
Religius	56	48,3
Tidak Religius	60	51,7
Total	116	100,0

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Teman Sebaya di Wilayah SMAN 17 Batam

Teman Sebaya	F	%
Berperan	52	44,8
Tidak Berperan	64	55,2
Total	116	100,0

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian SMA Negeri 17 Batam, beralamat di Kavling Seroja Kelurahan Sei. Pelunggut, kecamatan Sagulung. Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, dengan no HP 0811 777 0244, email sman17btm@gmail.com . NSS : 301316013990, NIS: 300350, sekolah yang berdiri tahun 2011 yang ditunjuk sebagai Pelaksana Tugas (Plt) adalah Drs. PL. Tobing. M. Pd, (30 Mei 2011- Oktober 2011) yang bertugas didinas Pendidikan Kota Batam, kemudian dilanjutkan oleh M. Chaidir tahun (oktober 2011-Januari 2012) yang berstatus PLT, kemudian dilanjutkan kepemimpinan yang defenitip oleh Hermiarni S. Pd. Ina (januari 2012- September 2016), lalu Drs. Abdul Rahman M. Pd (September 2016- 31 Januari 2017), lalu Dra. Hj. Tapi Winanti (1 februari 2017 – 31 Juli 2019), dan

dilanjutkan oleh Pelaksana Tugas (Plt) Jamal Dinata, S.Pd, MM (Agustus 2019)

Sekolah yang berada di kawasan padat penduduk SMA Negeri 17 Batam berusaha dapat mengaktualisasikan diri dalam mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan. Berdasarkan potensi yang dimiliki, maka SMA Negeri 17 Batam mengembangkan program keunggulan yang berbasis pada pengelolaan lingkungan.

Sebagai sekolah yang sedang mengembangkan diri, SMA Negeri 17 Batam berusaha menunjukkan tingkat kesiapan sumber daya yang dimiliki dalam mengembangkan program keunggulan dalam Kewirausahaan dengan pengelolaan lingkungan melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Organik dan An organik, tanaman hidroponik menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomis

Secara umum SMA Negeri 17 Batam telah memiliki Rombel sebanyak 29 Rombel dengan rincian kelas X adalah 10 rombel (IPA = 4 dan IPS =6), kelas XI = 10 (IPA= 4, dan IPS =4) dan Kelas XII = 10 (IPA=4 dan IPS = 6). Dan telah memiliki ruang Kesiswaan, ruang BK, ruang koperasi, kantin, Mushalla, labor Kimia, Fisika, perpustakaan dan labor Komputer serta memiliki kantor Kepala Sekolah.

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Siswa remaja laki-laki yang masturbasi. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden yang akan dipaparkan meliputi Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, Umur Responden, kelas, Anak ke, Ekstrakurikuler dan Tinggal Bersama. Peneliti menemukan bahwa mayoritas Pekerjaan ayah responden sebagai Wiraswasta sebanyak 87 orang (75%), Pekerjaan ibu responden sebanyak 100 orang (86,2%) hanya sebagai Ibu Rumah Tangga, Umur 17 sebanyak 57 orang (49,1%), Kelas XI MIA sebanyak 70 orang (60,3%), Anak pertama sebanyak 58 orang (49,1%), yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler sebanyak 70 orang (60,3%) dan yang tinggal bersama orang tua sebanyak 112 orang (96,6%).

Dari 116 responden sebagian besar Orang tua tidak berperan sebanyak 64 Siswa (55,2%) dan sebagian kecil Orang tua berperan sebanyak 52 siswa (44,8%). Dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti berasumsi bahwa sebagian responden tidak mendapatkan peran dari orang tua karena sebagian besar orang tua tidak memberikan edukasi tentang seksual.

Berdasarkan hasil kuesioner peranOrang tua yang diperoleh peneliti bahwa kebanyakan responden menjawab tidak dipertanyaan nomor 6 yang menyatakan bahwa orang tua mengajarkan saya tentang edukasi seksual. Di sini responden tidak mendapatkan informasi tentang edukasi seksual dari orang tua, oleh sebab itu peneliti menekankan bahwa peran orang tua itu sangat penting dalam pembentukan tingkah laku remaja dalam mengambil keputusan benar dan salah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Warlenda, Wahyudi, & Siregar, 2018), Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh penulis tentang determinan masturbasi pada remaja di SMA Negeri 3 Tapung dengan jumlah siswa kelas 1 dan 2 sebanyak 181 orang. Dalam survei ini penulis mengambil sebanyak 8 siswa untuk dilakukan wawancara tentang masturbasi. Didapatkan hasil bahwa 8 siswa sudah pernah terpapar media massa dan mengaku pernah melakukan masturbasi, 8 siswa tersebut tidak tahu dampak negatif dari masturbasi yang dilakukannya, 8 siswa mengaku orang tuanya tidak berperan, 6 siswa mengaku dipengaruhi oleh teman sebaya dalam melakukan masturbasi dan 2 siswa tidak dipengaruhi oleh teman sebaya. Siswa juga mengatakan akses tenaga kesehatan belum pernah memberikan penyuluhan kepada siswa dan mereka hanya mendapatkan informasi tentang seks dari media.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Eliyanti, 2010) yang berjudul factor yang berhubungan dengan perilaku masturbasi pada remaja SMA diKecamatan Indralaya Utara, yang menyatakan bahwa mayoritas responden mempunyai orangtua yang tidak berperan terhadap masturbasi sebanyak 37 orang (44,0%), sedangkan hasil uji chisquare terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku masturbasi pada remaja ($p \text{ value} < 0,05$) dalam (Warlenda et al., 2018).

Dari 116 responden sebagian besar tidak religius sebanyak 60 siswa (51,7%) dan sebagian kecil Religius sebanyak 56 siswa (48%). Dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti berasumsi bahwa sebagian responden tidak mendapatkan peran Religiusitas karena sebagian besar remaja tidak mendapatkan pengetahuan tentang Masturbasi yang dilarang agama.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan religiusitas remaja sangat kurang. Berdasarkan penelitian, remaja tidak memandang kegiatan yang dilakukan adalah suatu hal yang tidak wajar dan ada larangan agama untuk melakukannya. Padahal ada penyebab dengan larangan yang disebutkan oleh beberapa tokoh, seperti dapat menyebabkan

Impotensi, kebocoran katup air mani, kebotakkan, nyeri punggung dan selangkangan, rasa letih sepanjang hari, ejakulasi dini, rasa bersalah, masturbasi kronis, masturbasi kompulsif dan vorikokel.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Karyanto Gunawan (dalam Fisher, 1994) pernah menyelidiki situasi di beberapa gereja di Surabaya, hasilnya 45% pria dan 22% wanita usia 15 hingga 22 tahun pernah melakukan masturbasi, bahkan 38% pria dan 16% wanita melakukan masturbasi secara rutin setiap minggu. Namun dari kesimpulan penelitian Karyanto Gunawan tersebut menunjukkan bahwa 53% pria dan 13% wanita mengatakan bahwa mereka merasa bersalah setelah melakukan masturbasi.

Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari (Andisti & Ritandiyono, 2008). Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Selain itu agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan (Palupi, 2013).

Berdasarkan uraian teraebut peneliti menyimpulkan bahwa peran religiusitas sangat sedikit remaja yang menyadari dan tidak melakukan kegiatan tersebut dikarenakan masih banyak remaja yang mengaku merasa bersalah dan berdosa setelah melakukan kegiatan itu kemudian mereka tetap mengulangi di kemudian hari.

Dari 116 responden sebagian besar tidak berperan sebanyak 64 siswa (55,2%) dan sebagian kecil berperan sebanyak 52 siswa (44,8%). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa teman sebaya tidak memberikan pengaruh negatif terhadap penyimpang masturbasi. Karena sebagian besar hasil yang diperoleh bahwa teman sebaya tidak berperan dalam melakukan hal negatif seperti tindakan masturbasi.

Peneliti berasumsi bahwa remaja dapat memilih dengan siapa akan bersosialisasi yang membawanya pada pengaruh baik atau buruk. Remaja tersebut dapat menjadi seorang pemimpin yang menentukan masa depannya. Oleh sebab itu, remaja mampu menentukan hal baik dan buruk

yang mesti dilakukan atau dihindari. Tidak selalu pengaruh terhadap lingkungan atau teman sebaya berdampak negatif namun adakalanya membawa remaja tersebut kedalam hal positif yang jauh dari perilaku menyimpang. Akan tetapi, tetap saja pengaruh lingkungan yang kurang baik akan sangat mempengaruhi remaja tersebut.

KESIMPULAN

Penyebab kejadian yang mempengaruhi remaja laki-laki dalam melakukan masturbasi mayoritasnya adalah Religiusitas.

SARAN

Bagi Institusi Pendidikan Berguna untuk materi – materi dan informasi yang bermanfaat bagi siswa/i, mahasiswa dan lain sebagainya terutama tentang Kejadian masturbasi yang masih banyak dilakukan oleh remaja sampai saat ini. Diharapkan agar kedepannya pihak sekolah lebih memperhatikan tentang edukasi seksual terhadap siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, D. (2019, February 28). Efek Berbahaya dari Masturbasi. *Medcom.Id*. Retrieved from <https://www.medcom.id/rona/kesehatan/yb/DzG9RK-efek-berbahaya-dari-masturbasi>
- Abdurrahman bin Ismail, J. bin. (2016). *Bahaya Penyimpangan Seksual*. Jakarta: Darul Haq.
- Adlas, A. B. (2016a). *Hubungan Pengetahuan Tentang Masturbasi Dengan Sikap Remaja Laki-Laki Di SMA Negeri 3 Batam*. Batam.
- Adlas, A. B. (2016b). *Hubungan Pengetahuan Tentang Masturbasi Dengan Sikap Remaja Laki - Laki Di SMA Negeri 3 Batam Tahun 2016*. Batam.
- Aini, K. (2007). *Masturbasi Pada Remaja*. Kuningan: Buletin Ilmiah STIKKU.
- Allgeier, E.R., and Allgeier, A. R. (1991). *Sexuall Interactions. (Third Edition) Massachusetts:D.C.Heathand Company*. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/41910/25/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Andisti, M. A., & Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Psikologi*, 1 No. 2, 170–176.
- Anganthi, N.R.N., dan Lestari, S. (2007). *Pola Komunikasi Seksualitas Pada Keluarga Muslim di Surakarta Laporan Penelitian Fundamental Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta.

- anggraini, ira. (2014). *Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Masturbasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Tahun Pertama. Laporan Hasil Karya Tulis Ilmiah*. Semarang : Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Dimassari, A. P. (2015). *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perkembangan Janin Dengan Sikap Ibu Di Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Buluh*. Batam.
- Dwi Indah, M., & Septiana Sari, D. (2016). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja Di Smk Bina Patria 1 Sukoharjo. *Ndonesian Journal On Medical Science*, 3 No 2. Retrieved from file:///C:/Users/gateway/Downloads/80-154-1-SM (1).pdf
- Eliyanti. (2010). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masturbasi Pada Remaja SMA di Kecamatan Indralaya Utara. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 3 No. 01. Retrieved from <https://media.neliti.com>
- Fantasia, H. C. (2008). Concept Analysis: Sexual Decision Making in Adolescence. *Nursing Forum* 23, 2, 80–90.
- Fuhrmann, B. S. (1990). *Adolescence, adolescent*. London: Foresman and Company.
- Gunarsa S.D, & Gunarsa Y.S. (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. (1973). *Adolence Development* (4th editio). McGraw Hill.
- Hurlock, E. . (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (1998). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2008). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers.
- Kwon, O. (2003). *Buddhist and Protestant Korean Immigrants: Religious beliefs and socioeconomic aspect of life*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.
- Lestari, S, Suparno & Restu, Y. S. (2011). Identifikasi kebutuhan informasi seksualitas pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5 (2), 180-188. *Ilmiah Psikologi*, 5 (2), 180–188. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/41910/25/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Lestari, W. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja*. Surakarta.
- Mahluzatin, E. (2016). *Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/13023/>
- Mahmud, D. (2018). *Psikologi Suatu Pengantar* (Maya, ed.). Yogyakarta.
- Mangunwijaya, Y. B. (1991). *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mappiare, A. (2000). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhammad, K. H. (2002). *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan*. Yogyakarta.
- Munir Kamil Manik, A. (2017). *Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Perilaku Seksual Beresiko Kehamilan Tidak diinginkan di Sekolah Menengah Kejuruan Sasmita Jaya Pamulang aTahun 2017*. Jakarta.
- Muslikah, Suwarjo, & Wijayanti, G. (2013). Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat. *Bimbingan Konseling*, 1. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Palupi, A. O. (2013). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal*. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/18333/1/1511409011.pdf>
- Pratiwi, T. (2009). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dan Pengetahuan Seksualitas Dengan Intensitas Masturbasi Pada Mahasiswa Yang Tinggal Di Kos*. Retrieved from https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/1456/10Siwi_Volume11_No.2_Nompember2009.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Puara, M. L. R., Prabamurti, P. N., & Riyanti, E. (2019). Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Universitas “X” Pelaku CAM SEX Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7. Retrieved from <http://ejournal13.undip.ac.id/index>
- Purnamasari, E. F., Yuliadi, S., & Karyanta, N. A. (2015). *Hubungan antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Frekuensi*

- Masturbasi pada Siswa Kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta.*
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1362/1180>
- Rasyid, M. (2007). *Pendidikan Seks*. Semarang: Syiar Media.
- Robertson, R. (1995). *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Achmad Fedyani Saifuddin, ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salsabila, S. A. (2017). *Hubungan antara religiusitas dengan pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi remaja*. Retrieved from http://digilib.unila.ac.id/26734/3/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito. W. (2010). *Psikologi Remaja (Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito W. (2016). *Psikologi Remaja (Revisi)*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sarwono, Sarlito W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sulistiani M. AG M.E.SY, S. L. (2016). *Kejahatan dan Penyimpangan Seksual dala, Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*. Bandung: PENERBIT NUANSA AULIA.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393>
- Susila, I. (2018). Studi Komparatif pengetahuan Remaja tentang Penyimpangan Perilaku Seks di Desa dan di Kota. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7, 59. Retrieved from <http://jurnal.strada.ac.id/sjik>
- Sutoyo, A. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami Teori & Praktik*. Semarang: CV. Widya Karya Semarang.
- TribunJambi. (2019). Sering Mengeluarkan Air Mani Bisa Berakibat Buruk, Ini Dia 10 Dampaknya! Bisa Bikin Impoten Juga! *TribunJambi.Com*. Retrieved from <http://jambi.tribunnews.com/2018/02/09/sering-mengeluarkan-air-mani-bisa-berakibat-buruk-ini-dia-10-dampaknya-bisa-bikin-impoten-juga?page=all>
- Triwiyarto, U. (2016). *Studi Kasus Tentang Penyebab Kenakalan Remaja*. Yogyakarta.
- Warlenda, S. V., Wahyudi, A., & Siregar, Z. S. (2018). Determinan Masturbasi pada Remaja di SMA Negeri 3 Tapung Kabupaten Kampar tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 4(2), 46–51. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol4.Iss2.257>
- Yudia, S. M., Cahyo, K., & Kusumawati, A. (2018). Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi "X" di Wilayah Jakarta Barat). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6. Retrieved from <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Zulkifli. (2016). *Dinamika Rangsangan Seksual Film Terhadap Problematika Onani(Masturbasi) Pada Remaja dalam Pandangan Hukum Islam*. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5220/1/Zulkifli.pdf>